

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Konteks Penelitian**

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan memiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu, kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat.<sup>1</sup>

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang dimiliki oleh suatu warga masyarakat dengan jalan mempelajarinya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan ini hendaknya selalu dibina dan dijunjung tinggi demi kelangsungan masyarakat tertentu. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, upacara tradisional sebagai wahana budaya luhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting bagi sebagian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakatnya. Upacara tradisional yang memiliki makna serta nilai-nilai pendidikan multikultural didalamnya juga memiliki tradisi-tradisi yang ada di Indonesia sampai sekarang masih dipatuhi dan dijalani oleh masyarakat tertentu seperti membuat tumpengan dan menghiasi perahu. Bahkan masyarakat tersebut takut jika tidak melaksanakan tradisi tersebut, bahwa

---

<sup>1</sup> Abdullah Faishol dan Samsul Bakri, *Islam dan Budaya Jawa*. (Kartasura: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta. 2014), 17

akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan. Begitupun juga masyarakat petani kupang dengan adanya tradisi tersebut sebagai rasa syukur semoga panen nya lancar.

Upacara *Nydran* merupakan tradisi dari masyarakat Jawa. Tradisi masyarakat Jawa sangat dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Upacara nyadran merupakan budaya dari nenek moyang, dalam pelaksanaannya terdapat sesaji, dan dalam kepustakaan budaya di sebut dengan kejawen yaitu keyakinan atau ritual campuran antara agama formal dengan keyakinan yang mengakar kuat dikalangan masyarakat Jawa.<sup>2</sup> Masyarakat masih percaya dengan animisme dan dinamisme. Dalam upacara nyadran banyak yang harus dipersiapkan. Perahu-perahu nelayan, sesaji, sound (pengeras suara), dan juga harus memperhatikan kondisi laut. Pada abad ke-19, kehidupan agama berlingkar disekeliling kyai, guru mengaji, surau, dan pesantren.<sup>3</sup> Kehidupan keagamaan meliputi tiga aspek yang saling berkaitan yaitu pemahaman, pengalaman serta upacara keagamaan. Seseorang mempunyai makna dalam kehidupan agamanya jika sudah memahami agamanya, melakukan kewajiban agamanya, dan juga melakukan upacara agamanya. Seseorang yang sudah memahami agamanya, maka akan menjalankan kewajiban agama sesuai dengan peraturan dan juga akan melaksanakan beberapa upacara keagamaan.

---

<sup>2</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 46.

<sup>3</sup> Kuntowoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987), 19

Menurut Dr. Nur Syam upacara ini dilakukan untuk menandai masa awal musim penangkapan ikan setelah masa *laif* atau pakeklik, sehingga hasil tangkapan ikan sangat baik. Upacara ini disebut juga babakan atau permulakan atau masa awal. Upacara ini benar-benar merupakan upacara komunal, sebab tidak hanya diikuti oleh orang NU tetapi juga orang Muhammadiyah. Pada masa dahulu upacara *manganan* perahu juga mendatangkan kegiatan *sindiran* atau *tayuban* dan diikuti oleh orang yang memang menyenangkannya. Seluruh peserta yang hadir membawa *tumpeng*, dan lauk pauk seadanya dan setelah didoai, *tumpeng* tersebut dibuang ke laut. Sekarang upacara tersebut telah diganti dengan kegiatan upacara biasa saja tanpa membuang makanan ke laut sebagai persembahan kepada *kiai Anjir* dan acara *sindiran* diganti dengan acara pengajian. Bagi orang NU juga menyelenggarakan bacaan Surat *Yasin* dan *tahlil*, sedangkan bagi orang Muhammadiyah ialah datang ketika ada pengajian. Dewasa ini hampir-hampir tidak ada yang khusus mengenai upacara *petik laut*. Jika ada upacara hanyalah semacam *brokohan* saja. Memang masih ada yang menyelenggarakan *brokohan* di tepi pantai tetapi jumlahnya sudah tidak banyak.<sup>4</sup>

Menurut Karkono, yang juga merupakan salah seorang pendiri Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta di dalam artikel *Upacara Nyadran Tradisi Jawa-Islam untuk Menghormati Arwah Leluhur*, tradisi Nyadran sudah ada sejak zaman para wali, yakni mulai

---

<sup>4</sup> Nur Syam. *Islam Pesisir*. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 183

masuknya agama Islam yang kemudian dikawinkan dengan adat Jawa-Hindu, sekitar tahun 1500 an. Sebagaimana diketahui, sebelum agama Islam Jawa, masyarakat sudah mempunyai suatu adat yang meluhurkan dan menghormati roh leluhurnya.<sup>5</sup>

Upacara tradisi Nyadran merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan dalam masyarakat yang hampir dimiliki setiap daerah, pada dasarnya masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah tradisi maupun agama. Pandangan hidup orang Jawa merupakan paduan dari alam pikir Jawa tradisional, kepercayaan Hindu, dan ajaran Islam. Masyarakat Jawa pada dasarnya pula adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya atau tradisi upacara, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk dan nama upacara tradisi sangat beragam sesuai dengan latar belakang dan tujuan dilaksanakannya upacara tradisi. Masyarakat melaksanakan dan memelihara upacara tradisi itu memiliki berbagai kepentingan.

Salah satu tradisi yang melekat pada jiwa masyarakat Jawa adalah *Nyadran*. *Nyadran* atau istilah lainnya adalah *Ruwahan* berasal dari kata *Ruwah*, sebagai penyebutan bulan *Sya'ban* dalam kalender hijriyah *Ruwah* dimaksudkan adalah *Arwah* (ruh-ruh, bentuk jamak dalam bahasa Arab).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Bambang Ujianto. 23 April, 1987. *Karangan Khas. Suara Merdeka*, 2

<sup>6</sup> *Ibid*

Tradisi *Nyadran* atau petik laut ini hingga sekarang masih dilaksanakan dan biasanya disertai dengan selamatan memberikan sesajen, tentu saja diiringi doa, walaupun didoakan doa-doa secara agama Islam, tetapi tradisi ini bukan merupakan upacara keagamaan, melainkan perpaduan adat Jawa dengan Islam atau istilah lain akulturasi budaya. Dalam doa-doa yang dipanjatkan diiringi dengan permintaan agar arwah leluhurnya dapat ampunan Tuhan yang diterima disisinya, serta yang ditinggalkan mendapat ke selamatan. “jadi dosa tersebut ditujukan kepada Tuhan bukan kepada roh leluhur untuk minta-minta ini itu”.<sup>7</sup>

Walaupun zaman semakin maju, tapi tradisi yang dilakukan setiap bulan *Ruwah/Sya'ban* ini masih dipertahankan, bahkan dipegang teguh oleh masyarakat luas ini terlihat semaraknya kegiatan *Nyadran* di berbagai tempat menyambut bulan suci Ramadhan.

Berdasarkan wawancara terhadap salah satu petani kupang ruwat desa kurang lengkap tanpa wayang kulit,” bapak Asmoro sebagai ketua ikatan nelayan Desa Banjar kemuning bahwa disela kegiatan acara ruwat desa pada hari Sabtu, 20 Maret 2019 bahwasannya warga Desa Banjar kemuning sangat antusias memadati pendopo Balai Desa Banjar Kemuning, tempat berlangsungnya acara ruwat desa pagelaran wayang kulit. Warga Desa Banjar kemuning datang langsung untuk melihat pertunjukan pagelaran wayang kulit yang diperankan oleh dalang kondang Ki Surwedidari Dusun Plumpung Desa Bakung Pringgodani Kecamatan

---

<sup>7</sup> *Ibid*

Balong Bendo Kabupaten Sidoarjo, dengan lakon yang bernama Mintorogo. Menurut Kepala Desa Bapak Zainul Abidin Desa Banjar kemuning bahwasannya pagelaran wayng kulit sebagai simbol untuk meruwat dan mengusir balak Desa, kemudian kegiatan acara tersebut dimulai pada malam hari hingga menjelang waktu subuh. Acara tersebut dihadiri juga oleh Camat Sedati, Koramil, Polsek Sedati dan kepala desa, Sekdes Sekecamatan Sedati serta BPD, LPMD, Tokoh masyarakat, RT,RW, dan masyarakat Banjar kemuning.

Kegiatan *Ruwat* desa sudah menjadi tradisi rutin masyarakat Sedati khususnya Warga Desa Banjar Kemuning, dengan kegiatan ruwat Desa masyarakat dihindarkan dari segala bentuk balak bencana oleh tuhan yang Maha Esa. Serta diberikan kesejahteraan dan kemakmuran.

Suasana kampung warga nelayan Banjar kemuning sebelum berangkat ke laut sudah mempersiapkan seperti halnya kapal untuk beriring-iringan, mempersiapkan perahu yang sudah dihias dengan bermacam-macam asesoris dan warna, tumpeng kecil, sesaji dan bunga. Kemudian untuk perahu kecil yang berisi tumpeng dan sesaji akan dilarung oleh penduduk warga untuk di lepaskan ke laut. Sebagai warga juga membawa tumpeng yang nantinya akan dimakan bersama-sama. Selain persiapan menghias kapal ada juga membersihkan makam desa, doa bersama/istighosah, pasar malam, panggung hiburan atau pentas wayang kulit. Nyadran juga ungkapan rasa terimakasih kepada tuhan yang Maha Esa karena telah memberikan rezeki kepada keluarga khususnya warga

Banjar Kemuning.<sup>8</sup> Berdasarkan hasil dari wawancara Bapak Asmoro salah ketua Nelayan “Nyadran merupakan acara yang biasanya dalam 1 minggu dilaksanakan dikatakan hari sabtu-minggu adalah hari yang padat dan yang paling besar.

Di Indonesia sudah banyak khususnya di Jawa budaya-budaya nenek moyang atau leluhur yang sudah di *Akulturasikan* atau dipadukan dengan agama Islam supaya berjalan sesuai syariat Islam, seperti halnya tahlilan, kenduri, mitoni, upacara kematian dan nyadran itu sendiri juga merupakan bagian dari *Akulturasasi* budaya tersebut.

Dari latar belakang tersebut peneliti sudah paparkan di atas terhadap tradisi Nyadran serta dari berbagai pengalaman peneliti terhadap keunikan kekhasan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi Nyadran yang terdapat di beberapa daerah terutama di desa Banjar kemuning Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Petani Kupang Di Desa Banjar kemuning Sidoarjo.**

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti akan memfokuskan penelitian tersebut sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>. Wawancara dengan bapak Asmoro Ketua Ikatan Nelayan Desa Banjar Kemuning, Sabtu 20 Juni 2020. jam 09.00

1. Bagaimana Sejarah Dan Perkembangan Tradisi Nyadran Masyarakat Desa Banjar Kemuning Di Sidoarjo?
2. Bagaimana Proses Upacara Berlangsung Tradisi Nyadran Masyarakat Desa Banjar Kemuning Di Sidoarjo?
3. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Desa Banjar Kemuning Di Sidoarjo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mendiskripsikan Latar Belakang Sejarah Perkembangan Tradisi *Nyadran* Masyarakat Petani Kupang Desa Banjar Kemuning Di Sidoarjo.
2. Untuk Mendiskripsikan Proses Upacara Atau Tata Cara *Nyadran* Masyarakat Petani Kupangdesa Banjar Kemuning Di Sidoarjo.
3. Untuk Mendiskripsikan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Yang Ada Di Dalam Tradisi *Nyadran* Masyarakat Desa Banjar Kemuning Di Sidoarjo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat untuk semua pihak. Secara teoritik hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperluas pengetahuan khususnya bagi yang berbasis kebudayaan *Nyadran* masyarakat petani kupang.

Secara praktis, *Pertama*, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi sarana untuk menambah wawasan dalam konsep budaya yang didasari adanya nilai-nilai multikultural. *Kedua*, sebagai sumber



informasi dalam proses berlangsungnya nyadran bagi masyarakat petani kupang desa Banjar kemuning yang belum mengetahui. *Ketiga*, Peneliti sendiri, sebagai tambahan keilmuan dan pedoman dalam perbedaan.

## 1.5 Penegasan Istilah

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Nilai-nilai Pendidikan multikultural adalah harga, kualitas atau suatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.<sup>9</sup> Yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang keberagaman kehidupan yang mempunyai nilai-nilai, sistem dan politik. Dalam hal ini, peneliti mengambil judul nilai-nilai multikultural dalam tradisi Nyadran petani kupang desa banjar kemuning di sidoarjo. Karena di lokasi penelitian tersebut sudah mempunyai bagaimana pelaksanaan tradisi nyadran desa banjar kemuning di sidoarjo.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka yang dimaksud nilai-nilai multikultural dalam tradisi nyadran petani kupang desa banjar kemuning di sidoarjo adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural dalam tradisi *Nyadran* petani kupang di sidoarjo. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang di maksud dalam penelitian ini meliputi: (1) Religius, (2) Nasionalisme, (3) dan Humanisme, (4) Demokrasi, (5) Pluralis, (6) Inklusif, (7) Toleransi.

---

<sup>9</sup>Afiful Ikhwan. “*Integrasi Pendidikan Islam : Nilai-niali Islami dalam Pembelajaran*”. Jurnal Pendidikan Islam 02.2 (2014) : 223

## 2. Tradisi Nyadran

Nyadran atau istilah lainnya adalah Ruwahan berasal dari kata Ruwah sebagai penyebutan bulan Sya'ban dalam kalender Hijriyah Ruwah dimaksudkan adalah *Arwah* (Ruh-ruh, bentuk jamak dalam Bahasa arab).<sup>10</sup>

Selain itu Khoiriyah juga berpendapat bahwa Upacara *Nyadran* adalah pelaksanaan (selamatan/wilujengan) yang dilakukan dirumah, berupa nasi, kolak, apem, yang diikuti dengan pelengkapan bunga-bunga (bunga setaman) untuk menambah spirit. Pelaksanaan nyadran ini juga seperti sedekah pada kelahiran.<sup>11</sup>

## 3. Masyarakat

Pengertian Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerjasama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu "*society*" yang berarti "*masyarakat*", lalu kata *society* berasal dari bahasa latin yaitu "*societas*" yang berarti "*kawan*". Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu "*musyarak*". Pengertian masyarakat terbagi atas dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian masyarakat dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan Pengertian masyarakat dalam Arti Sempit adalah

---

<sup>10</sup>Abdullah Faishol dan Samsul Bakri. 2014. *Islam dan Budaya Jawa*. Kartasura: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta. Cet. I, hlm.134

<sup>11</sup>Khoiriyah. *Budaya Nyadran dalam Proses Adat Istiadat Islam Jawa*,. (At-Tarbawi, Vol. 7 No.1: Mei 2008-Oktober 2008),5

sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karna manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya.